

Tegangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus

Agustinus Tetiro

agustinus86tetiro@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

"Fecisti nos ad te, et inquietum est cor nostrum donec requiescat in te"

(Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu.

Dan hati kami tidaklah tenang sampai ia beristirahat dalam Dikau)

Santo Agustinus

Abstrak

Tulisan ini mencoba melihat dan memperlihatkan bagaimana usaha Agustinus memperlakukan secara produktif filsafat Yunani untuk keperluan teologi Kristen yang lebih operasional, terutama dalam pembahasannya tentang Allah Tritunggal. Agustinus, sebagaimana para pemikir kristiani abad pertengahan lainnya, berada pada kondisi zaman yang memperlakukan filsafat sebagai hamba teologi (*anchila theologiae*) pada satu sisi. Sedangkan pada sisi yang lain, ada keyakinan tidak tertulis bahwa seorang teolog yang baik pastilah juga merupakan seorang filsuf yang baik. Pada abad pertengahan juga terkenal dua ungkapan yang sangat lazim dalam lintasan pemikiran kekristenan: *"credo ut intelligam"* (saya beriman supaya saya mengerti) dan *"fides quarens intellectum"* (iman yang berusaha memahami dirinya).

Keywords: Agustinus, metafisika, teologi, *credo ut intelligam*, *fides quarens intellectum*, kota tuhan.

Pendahuluan

Bersama Santo Agustinus, sesuatu yang paradoksal "terjadi" dalam filsafat, dan juga teologi. Paradoks itu terjadi bukan pertama-tama karena sepiintas lalu sulit dipahami atau tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi karena sesuatu yang sebelumnya dan pada masa itu menjadi hal yang begitu saja diterima, kemudian dipersoalkan. Hal itu menyangkut hubungan filsafat, dalam hal ini metafisika, dengan teologi.

Metafisika di sini dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang memfokuskan diri pada studi tentang yang-ada sebagai yang ada atau yang dalam perkataan lain dijelaskan sebagai apa yang berdasarkan kodratnya harus ada dan tidak dapat

menjadi selain dari apa adanya kembali dilihat ulang. Sementara itu, teologi adalah usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan Tuhan.

Ada tegangan antara metafisika dan teologi dalam pemikiran Santo Agustinus. Tegangan antara metafisika dan teologi yang dimaksud di sini terjadi ketika sang uskup agung dari Hipo ini berbicara tentang Tuhan dan menguraikan konsep serta teori tentang Trinitas yang merupakan inti iman dalam kekristenan. Agustinus melihat ulang kategori "substansi" (dalam hubungannya dengan "aksiden") ketika berbicara tentang Allah Tritunggal dan mengajarkan konsep dan teori besar tentang "relasi" dan "persona" ketika berbicara tentang Tuhan dalam pemikiran kekristenan.

Aurelius Agustinus (354-430) lahir di Thagaste, Afrika Utara (saat itu menjadi bagian dari kerajaan Romawi). Agustinus dididik secara kristiani oleh sang ibu, Monica. Namun, dalam "Confessiones" (397-430), Agustinus mengakui masa mudanya sebagai masa sebelum pertobatan. Agustinus pernah hidup bersama seorang pelacur pada masa mudanya. Mereka memiliki seorang anak yang diberi nama Adeodatus. Agustinus belajar retorika dan kemudian dikenal luas sebagai seorang retor. Agustinus tertarik pada aliran Manikeisme, yang mengajarkan bahwa realitas terdiri dari dua prinsip dasar: yang baik (cahaya, Allah) dan yang jahat (kegelapan, materi). Pada usia 28 tahun, Agustinus pindah ke Roma dan belajar Neoplatonisme di sana. Setelah mengalami sakit keras, Agustinus pindah ke Milan. Di Milan, Agustinus bertemu dengan uskup agung Ambrosius yang merupakan seorang ahli pidato. Ambrosius adalah seorang yang dengan tekun mempelajari platonisme. Bersama uskup Ambrosius, Agustinus memasuki fase pencerahan pribadi. Pada 387, Agustinus dibaptis di Milan. Agustinus memilih menjadi imam pada 390/391. Tiga tahun sesudahnya, Agustinus menjadi uskup Hippo. Selain sebagai pengkotbah ulung, Agustinus adalah penulis yang sangat produktif. Dia menulis 232 buku, tidak termasuk kotbah-kotbah dan surat-suratnya. Dua karyanya yang paling masyur dan original adalah "De Trinitate" (399-419) dan "De Civitate Dei" (413-426/27). "De Trinitate" adalah

karya yang berisi tentang pemikiran filosofis dan refleksi teologis tentang Allah Tritunggal, yang dilengkapi dengan beragam analogi tentang Allah Tritunggal dalam hubungannya dengan manusia. Karya ini tentu berbeda dengan “*De Civitate Dei*” yang berfokus pada apologia kekristenan dalam kerangka besar pemaknaan teologi sejarah.

Makalah ini adalah sebuah ringkasan bebas atas tulisan Prof Emmanuel Falque¹. Di sana-sini, saya akan menambahkan beberapa penjelasan dari berbagai bacaan yang berkaitan dengan tema tegangan antara metafisika dan teologi. Serta, uraian pemikiran Agustinus tentang Trinitas.² Pembicaraan tentang Ketuhanan dalam filsafat Agustinus tentu akan membawa kita pada konsepnya tentang Kota Tuhan (*civitate Dei*). Oleh karena itu, pembahasan tentang Kota Tuhan juga disertakan pada makalah ini.

Transformasi Kategori

Mengikuti susunan kebenaran menurut tradisi Platonis, Santo Agustinus mengajarkan bahwa kebenaran ilahi (iman) mempunyai kedudukan dan nilai kesempurnaan yang lebih tinggi daripada kebenaran rasional dan kodrati. Manusia dapat mengerti kebenaran ilahi, tetapi hal itu hanya mungkin karena dikondisikan demikian oleh Sang Pencipta. Manusia mempunyai dua lapisan intelek. Kebenaran ilahi hanya dapat ditangkap oleh *ratio superior* (rasio yang tinggi), sedangkan aplikasinya pada realitas material agar menghasilkan pengertian kodrati dilakukan oleh *ratio inferior* (rasio yang rendah). Pekerjaan *ratio superior* termasuk wilayah iman dan teologi, sedangkan *ratio inferior* merupakan instrumen utama filsafat. Filsafat mengandaikan iman dan teologi yang objeknya lebih tinggi dan sempurna. Di bawah filsafat masih terdapat pengetahuan inderawi yang bersifat sensual belaka dan amat jauh dari lapisan iman dan teologi. Implikasi penting dari pandangan tersebut ialah, menurut Agustinus, pengetahuan filsafati tidak relevan bagi keselamatan. Filsafat sebagai sistem pemikiran rasional tidak dianggap sebagai ilmu yang otonom. Satu-satunya filsafat yang dapat

dipraktekkan ialah “filsafat Kristiani”, yang tidak lain dari keutamaan-keutamaan kristiani seperti diuraikan dalam teologi.³

Sampai di sini, kita bisa bertanya, apakah benar filsafat tidak otonom? Pada aras apa dan ranah yang mana filsafat tidak relevan bagi keselamatan? Proyek besar apa yang digagas dan dikembangkan Agustinus dalam kaitan dan tegangan antara filsafat, dalam hal ini metafisika, dan teologi?

Filsafat abad pertengahan memprioritaskan filsafat kristiani. Itu kenyataan yang tak terbantahkan. Agustinus adalah seorang filsuf sekaligus teolog kristen yang sangat berpengaruh sampai hari ini. Pada pembicaraan tentang tegangan antara metafisika dan teologi, Agustinus melakukan transformasi kategori. Kategori yang dimaksudkan di sini adalah “penggolongan suatu pengertian sebagai upaya untuk memahami segala sesuatu yang ‘ada’ berdasarkan konstruksi pemikiran logis (Aristoteles)”

Karya Agustinus “*De Trinitate*” dan “*De Civitate Dei*” (*The City of God*, Kota Tuhan) membuka dialog dengan filsafat Yunani dan juga dengan metafisika. Dalam “*De Trinitate*”, Agustinus menguraikan Allah Tritunggal dengan cara yang lebih transformatif dengan menggunakan sekaligus mengubah urutan kategori yang diajarkan oleh filsafat Yunani kuno, khususnya pengajaran tentang metafisika menurut Aristoteles. Aristoteles mengajarkan sepuluh (10) kategori yang terdiri dari substansi (*substance, ousia*), kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relasi/hubungan (*relation, pros ti*), tempat (*place*), waktu (*time*), posisi (*position*), kepemilikan/keberpunyaan (*possession*), tindakan (*action*), dan semangat/minat (*passion*).

Substansi atau *substantia* dalam bahasa Latin mengandung arti bahan, hakikat, zat, isi. *Substantia* dari kata *sub* (di bawah) dan *stare* (berdiri atau berada). Kata *substansia* juga merupakan terjemahan dari istilah Yunani *hypostasis*, dari *hypo* (di bawah) dan *histanthai* (berdiri).⁴ Substansi mengandung arti: apa yang ada sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan sesuatu lainnya untuk berada. Substansi yang dipikirkan seperti ini hanya ada satu yakni Allah. Semua yang lain dapat dipikirkan sebagai yang ada, karena adanya pertolongan Allah.

¹ Falque, Emmanuel. *Metaphysics and Theology in Tension (Augustine)*, dalam “God, The Flesh, and Other (From Irenaeus to Duns Scotus)” (translated from French by William Christian Hackett), Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

² Clark, Mark T (2001). *De Trinitate*. dalam Stump, E & Kretzmann, N, “The Cambridge Companion to Augustine”. New York: Cambridge University Press, hlm. 91-102

³ Ohoitmur, Johanis (2006). *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 35-36.

⁴ Bagus, Lorens (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, hlm. 1050

Spekulasi abad pertengahan tentang hakikat substansi berkisar seputar pembedaan antara "substansi" dan "aksiden". Aksiden berasal dari kata bahasa Latin "*accidens*" yang berarti sesuatu yang jatuh pada yang lain. Kata "*accidens*" berasal dari dua kata bahasa Latin: *ad* (pada) dan *cadere* (jatuh). Aksiden dipahami sebagai sesuatu yang ditambahkan pada substansi. Fungsinya sebagai determinasi lebih lanjut pada substansi. Misalnya: manusia yang memiliki rambut yang putih. Ciri aksiden adalah selalu menjadi sesuatu yang tidak hakiki, sementara, dan tidak melekat.

Jika dengan "aksiden" dimaksudkan apa yang inheren dalam sesuatu yang lain, yang dengan landasan esensinya dalam sesuatu yang lain, maka substansi dimaksudkan subjek aksiden-aksiden yang memuat landasan atau esensinya sendiri. Faktor ketakbergantungan pada yang lain dalam arti yang kuat dengan demikian jadi ditekankan sebagai salah satu dari ciri khas substansi.

Sebagaimana dalam Aristoteles, substansi pertama (*substantia prima*), subjek predikasi individual, dipandang sebagai arti pertama dalam istilah itu. Arti kedua adalah substansi kedua (*substantia secunda*), yang analisisnya berpusat pada paham esensi atau hakikat atau keapaan dari substansi pertama. Substansi pertama lalu ditandai eksistensi maupun esensi, dan substansi kedua hanya oleh esensi. Dengan demikian substansi pertamalah yang kemudian dipandang sebagai eksistensi yang ditambahkan pada esensi.⁵

Sementara itu, harus dikatakan juga, hal yang khusus dalam substansi bukanlah relasinya yang khusus dengan aksiden-aksiden, tetapi kemandiriannya, tidak bergantung pada yang lain (subsistensi). Substansi mempunyai arti dan nilainya sendiri tanpa tergantung pada yang lain. Aksiden tergantung pada substansi. Substansi dapat didefinisikan tanpa perlu mengacu pada yang lain. Tetapi substansi sebagai fakta, menerima eksistensinya dari yang lain melalui suatu sebab (sebab efisien).

Dalam konteks teologi, lebih khusus lagi dalam pembahasan tentang Allah Tritunggal, Agustinus melihat bahwa kategori relasi (*relatio*) menjadi yang pertama menggantikan posisi substansi. Relasi (*relatio*) dipahami dalam tiga (3) pengertian. Pertama, kaitan yang dimiliki suatu benda, atau referensi yang dibuat oleh suatu ide, dengan benda-benda lain atau ide-ide lain. Kedua, kualitas yang dapat menjadi predikat dari dua hal atau lebih yang

diambil secara bersamaan. Ketiga, pengaturan dua hal atau lebih.

Menurut Agustinus, Allah Tritunggal pertama-tama bukan merupakan adanya tiga (3) substansi berbeda. Allah Tritunggal adalah relasi tiga pribadi (*persona-ae*). Sampai pada titik ini, kita perlu melontarkan pertanyaan, mengapa Allah Tritunggal harus bersifat relasional?

Arti Ketegangan Metafisika dan Teologi Menurut Agustinus

Hipotesa tentang "tatanan yang terpisah" melalui pemahaman tentang tiga substansi Allah Tritunggal sebagaimana yang diungkapkan metafisika tampak semakin tidak berdaya. Agustinus terkesan mengabaikan kategori-kategori metafisik di mana teologi telah diartikulasikan sejak awal. Kecurigaan dogma pada kenyataannya adalah ketidakpercayaan terhadap metafisika dan kategorinya (Kung). Karena, itu bukan tindakan dogmatis saja, tetapi juga filsafat.

Prinsip keperluan "hellenisasi iman sebagai lawan de-hellenisasi isi iman" (Grillmeier) tidak menunjukkan kepatuhan mutlak terhadap dogma tanpa refleksi, tetapi mencoba sebaliknya untuk mengakui kebenaran metafisika di sana (substansi/ aksiden). Secara kreatif, Agustinus berusaha mengartikulasikan kategori-kategori teologi (Tritunggal) hingga pada gilirannya menjadi milik sah teologi. Ini berarti, kita tidak perlu terlalu cepat untuk menuduh Agustinus menolak sepenuhnya metafisika dan filsafat, juga tentang proses hellenisasi dan penerjemahan bahasa teologi ke dalam metafisika Yunani.

Ketegangan metafisika dan teologi pertama-tama lebih merupakan cara Agustinus untuk menjaga martabat teologi dan mengantisipasi kegagalan yang bisa saja terjadi. Sikap Agustinus beralasan, karena terlalu menyederhanakan persoalan-persoalan teologis yang kompleks adalah sikap yang tidak bijak. Agustinus menekankan bahwa tidak perlu terburu-buru menyelesaikan ketegangan antara metafisika dan teologi karena percaya terlalu cepat pada beberapa resolusi lain.

Ini bukan pilihan antara keberadaan metafisika, di satu sisi (tanpa itu, seperti yang dipahami Agustinus, adalah suatu kemustahilan) dan transkripsi sederhana ke dalam teologi di sisi lain (aporia ganda "tritheisme of substansi" dan "mutabilitas aksiden").

Relasi, dalam pemikiran Agustinus tentang Allah Tritunggal, menjadi kategori pertama menggantikan

⁵ Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, hlm.1052

substansi, tetapi tidak serta merta begitu saja. Gerakan itu tentu saja membuat terobosan pertama dalam metafisika dan secara efektif mencari tatanan baru (lihat buku V *De Trinitate*).

Agustinus memberikan catatan penting bahwa substansi tetap menjadi pendukung dari relasi itu sendiri (buku VII). Apa yang dibaca di sini sebagai kegagalan dalam kenyataan menunjukkan jalan menuju kesuksesan yang lebih besar. Bukan dalam arti bahwa Agustinus menemukan cara untuk menyelesaikan ketegangan, tetapi bahwa ia membawanya ke terang pemikiran baru.

"Teologi tidak pernah lebih filosofis seperti ketika ia memaksakan kewajiban untuk melewati filsafat, terlebih lagi ketika ia berhasrat untuk melampauinya. Demikian juga, filsafat tidak pernah lebih terjerat oleh teologi seperti ketika ia mengangkat dirinya ke tingkat kebutuhan, meskipun untuk diubah. Ketegangan antara metafisika dan teologi ditemukan tepat di dalam konfrontasi antarkeduanya."

Ada ambiguitas yang harus diakui. Kita tentu tidak bisa dengan mudah menyelesaikan tegangan antara metafisika dan teologi. Ada banyak percobaan kontemporer yang berniat untuk menemukan kembali secara komplit skema-skema teologis dari basis historis dan dogmatisnya, misalnya tentang Trinitas dan inkarnasi. Semacam dehelenisasi dogma, yang kadang dilakukan dengan cara yang tidak indah (H Kung).

Percobaan ini berkaitan erat dengan "kemiskinan bahasa" dan "kemiskinan sejarah". Bahasa selalu terbatas untuk melukiskan yang tidak terbatas. Ingatan kolektif manusia dalam sejarah juga dilakukan dengan cara yang tidak selalu menyeluruh. Akan tetapi, hal itu tidak menghambat peluang untuk berbicara tentang "kebenaran Kristianitas". Sebaliknya, keterbatasan itu adalah peluang untuk berbicara tentang kebenaran Tuhan dalam bahasa dan sejarah kita sendiri. Kategori-kategori teologis tidak untuk melampaui konsep-konsep metafisika dalam arti menyangkal atau meniadakannya. Singkatnya, Tuhan masuk "dalam filsafat" hanya saat dia masuk juga dalam saat yang sama ke "dalam teologi". Anggur baru dalam kirbat yang baru.

Dalam "*De veritate*" V, Allah sebagai "relasi", masih dalam hubungan dengan substansi (VII). Sekali lagi, bukan untuk melawan metafisika, tetapi untuk memperkokoh dasar pemikiran dan setia untuk 'mendengarkan' dan 'mencari' dan bukan sekadar menemukan. Allah tritunggal pertama-tama adalah relasi. Hal itu hanya bisa dipahami kalau kita membukakan pintu penemuan: jalan iman dalam pencarian pemahaman.

Metafisika dalam Teologi

"De Trinitate" karya Agustinus terbit untuk menjawab posisinya dalam pertentangan dengan Arianisme dan dualisme dalam filsafat Yunani. Agustinus mengatakan bahwa Allah dalam kekristenan tidak bisa dipahami sebagaimana pada Yunani kuno. Agustinus memahami kebaruan pemahaman tentang Satu Tuhan yang Esa serentak Tritunggal. Allah Trinitas yang diterjemahkan sebagai substansi efektif untuk skema tritesime, tetapi tidak berterima untuk iman Kristiani. Iman Kristiani mengajarkan Satu Allah tiga (3) pribadi (Bapa, Putera dan Roh Kudus). Agustinus menjalankan transformasi internal dari yang lebih lama (metafisika) dan kemudian bergerak ke formulasi yang total baru (teologi wahyu). Bagi Agustinus, tidak ada signifikansi aksiden dalam Tuhan (*nihil in eo secundum accidens dicitur*), karena tentangNya tidak ada perubahan (*quia nihil ei accidit*).

Lalu, bagaimana dengan pertanyaan tentang 3? "Tiga apa?" Itu bukan pertanyaan tentang substansi, tidak juga tentang aksiden. Ini memungkinkan penarikan teologi dari sisa-sisa metafisika, tanpa perlu secara mutlak menegaskan kegunaannya. Dengan keluar dari tegangan ini (antara metafisika dan teologi) sebuah cara baru untuk melihat dan berpikir tentang Tuhan lahir, atau dilahirkan kembali, sekarang dalam konteks teologi trinitas kristiani: yang disebut "relasi" dan "pribadi". Relasi secara literer berarti "gerakan menuju sesuatu" (*movement toward something*) (*ad aliquid*), misalnya Bapa kepada Putera (*sicut Pater ad Filium*) dan Putera kepada Bapa (*et Filius ad Patrem*). Dalam konteks ini, relasi pertama-tama dilukiskan sebagai hubungan yang diperlukan. Sementara itu, *persona* (pribadi) melukiskan Tuhan sebagai pribadi yang akrab.

Menurut Agustinus, relasi yang dipahami dalam konteks pembicaraan di sini selalu dalam modus menjadi (*becoming, to become*). Itu artinya relasi pertama-tama bukan dalam arti dan modus memiliki (*having, to have*), tetapi merupakan proses dan modus menjadi. Dalam filsafat, kedua modus ini dibedakan secara tegas. Relasi yang dipahami dalam modus menjadi adalah relasi yang terus menerus perlu direfleksikan dan diperbarui dalam dialog antara iman dan tradisi, dogma dan pengalaman religius. Setelah memahami Allah sebagai pribadi, Agustinus melanjutkan refleksinya tentang Allah dalam Kota Tuhan.

Sejarah sebagai proses ziarah menuju kota Allah (teologi sejarah menurut Agustinus)

Civitas Dei adalah sebuah metafora untuk menggambarkan kota, tempat, seluruh *perregrinatio* (peziarah) terarah. Karena itu sejarah hanyalah

sebuah sejarah menuju civitas Dei dan manusia adalah peziarah yang bergerak menuju *Civitas Dei*, kota Allah. Dalam peziarahan itu, manusia diminta untuk menjawab undangan keselamatan dari Allah dengan cara memiliki kehendak yang terarah kepada Allah melalui pilihan-pilihan sikapnya dalam kehidupannya setiap hari. Hal ini diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dan perdamaian dalam hidup. "Secara amat tajam Agustinus menekankan bahwa kehidupan yang aman dan damai bukan merupakan buah kerja keras manusia sendiri. Semua itu adalah pemberian rahmat Allah".⁶ Dalam kondisi terahmati kehendak akan selalu terarah kepada Allah.

Melalui kejatuhan Adam, karena penyalahgunaan kehendak, ciptaan telah mengkhianati dirinya sendiri dan mendatangkan secara niscaya kematian bagi semua. Kematian ini dapat dipatahkan oleh karya penebusan Kristus, melalui Kristus Allah mendapat alasan untuk menentukan sebagian manusia untuk ditebuskan dan sebagian lainnya dibiarkan mengalami akibat dosanya sendiri. Pembagian manusia akan menjadi nyata kepada semua orang pada akhir zaman. Akhir zaman adalah kondisi, dimana *Civitas Dei*, Kota Allah akan menjadi satu-satunya kekuasaan yang menentukan. Kota Allah ini dibentuk oleh mereka yang ditebus karena kasih dan hadiah dari Kristus. Selama di dunia yang berkuasa adalah kota Dunia. Agustinus menekankan bahwa dalam ziarah menuju kota Allah ada satu tuntutan penting yaitu cinta kasih (*Charitas*), yang selalu berarti kehendak yang terarah kepada Allah sendiri. Manusia diminta untuk mempunyai tatanan cinta (*ordo amoris*) yang harmonis. Kalau cinta yang benar harus selalu bermuara pada Allah, maka kesadaran mesti mempengaruhi pula manusia dalam menentukan sikapnya terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dunia. Agustinus menekankan pentingnya kehendak dalam rangka ziarah menuju kota Allah.

Buku *De Civitate Dei (Tentang Kota Allah)*, yang menguraikan 'filsafatnya tentang sejarah'⁷ menjadi sumber utama tulisan ini, dapat dipandang sebagai buku utamanya. Buku ini ditulis dari tahun 413

hingga pada tahun 426. Tulisan ini diinspirasi secara sangat kuat oleh hancurnya kota Roma pada tahun 410 akibat serangan raja Alarich dari bangsa Gote. Kehancuran ini oleh sebagian orang dilihat sebagai kemarahan para dewa Roma karena kota ini menerima agama Kristen. Karena itu agama Kristen harus dilarang dan dihancurkan supaya orang-orang Roma dapat kembali ke situasi semula yang aman, damai dan makmur.

Agustinus bangkit dengan satu ide lain yang mengatakan bahwa kota Roma jatuh karena berkembangnya mental ingat diri dan karena kejatuhan moral para warganya sendiri. Agustinus menggunakan kenyataan historis ini untuk merefleksikan persoalan keterlibatan Allah dalam sejarah.

Kota Allah dan Kota Dunia

Menurut Agustinus, manusia, dalam ziarahnya di dunia, dapat digolongkan dalam dua kelompok besar⁸: *pertama*, mereka yang mengasihi Allah dan mengsubordinasikan keinginan mereka, dan yang *kedua*, mereka yang mencintai dan meninggikan diri sendiri melebihi Allah. Dengan adanya dua pengelompokan manusia ini Agustinus selanjutnya memaparkan bahwa konsekuensinya akan ada juga dua macam kota yaitu *Civitas Terrena*, Kota Dunia (~Babilon) dan *Civitas Dei*, Kota Allah (~Yerusalem), yang selalu ada bersama sampai akhir zaman. Yerusalem, sebagaimana dalam *City Of God*, adalah kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus. Yerusalem yang dimaksudkan Agustinus tidak bisa diidentikkan dengan institusi apapun yang ada di dunia ini. Gereja bisa menyerupai kota Allah, tetapi tidak sama. Begitu juga halnya dengan kota Babilon yang dimaksudkan oleh Agustinus tidak bisa diidentikkan dengan institusi manusiawi tertentu.

Lebih jauh, Agustinus mengatakan bahwa karena manusia adalah kumpulan orang-orang yang berbudi dan dipersatukan oleh tujuan yang sama tentang objek kasih mereka, maka untuk menemukan karakternya, manusia harus mengobservasi apa yang mereka cintai, tetapi apa pun yang dicintai hanya orang-orang yang berbudi yang bisa mencintai. Karena itu untuk membedakan manusia adalah arah pernyataan cinta mereka: mencintai Allah atau lebih mencintai diri sendiri?

⁶ Kleden, Budi (2002). *Filsafat Abad Pertengahan (manuskripts)*. Maumere: STFK Ledalero, hlm. 39.

⁷ Russell, Bertrand (2007). *Sejarah Filsafat Barat. Kaitannya Dengan Kendisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. (Penterj. Sigit Jatmiko, Et. Al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 473. Bdkn. Rapar, J.H, (1989). *Filsafat Politik Augustinus*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 51.

⁸ Bettenson, Henry (1972). *Augustine, City Of God*. Ed. Knowles, David. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.

Dalam pendirian pemikirannya, Agustinus berpendapat bahwa orang yang tidak taat kepada Allah adalah orang yang tidak adil. Hanya dalam Kota Allah keadilan sesungguhnya bisa ditemukan dan dinikmati. Sementara itu, orang-orang yang lebih mementingkan diri sendiri tidak akan merasakan keadilan dan perdamaian, karena kota dunia ditandai oleh berbagai masalah. Masalah pertama yang akan muncul adalah konflik⁹, karena dalam negara ini semua orang mementingkan dirinya sendiri. Keadaan mementingkan diri ini tentu saja berdampak kepada kehendak untuk menguasai segala-galanya, rakus kuasa¹⁰. Untuk mencapai kuasa itu orang-orang tidak akan berpikir panjang untuk berperang¹¹. Situasi sebagaimana yang dilukiskan di atas pasti melahirkan ketidakadilan dalam pengadilan¹², karena orang-orang akan berlomba memenangkan dirinya. Jadi, siapa kuat dia menang. Hal ini tentu saja bersumber pada ketidakpatuhan¹³ dan keangkuhan¹⁴.

Karena mensubordinasi kehendak Allah yang benar maka kota ini akan ditandai oleh penyembahan dewa-dewi yang tak berguna¹⁵. Hal ini tentu saja juga melahirkan kejahatan dan kekejaman¹⁶ dan perbudakan¹⁷.

Civitas Dei : "Kebahagiaan yang Dikehendaki"¹⁸

⁹ *Augustine, City Of God*, XV.4, hlm. 599-600.

¹⁰ *Augustine, City Of God*, XV.5, hlm. 600-601.

¹¹ Bdk. *Augustine, City Of God*, XIX 12, hlm.866-870..

¹² "The mistakes of human judgment, when the truth is hidden" *Ibid* XIX 6, hlm.859-861.

¹³ "The disobedience of the first man would have involved all mankind in the second, everlasting, death, had not God's grace rescued many". Augustine, *City Of God*, XIV 1, hlm. 547

¹⁴ *Augustine, City Of God* XIV 14 , hlm.574.

¹⁵ *Augustine, City Of God* I 3 , hlm. 8-9.

¹⁶ *Augustine, City Of God* I 7, hlm. 12-13.

¹⁷ "Man's natural freedom; and the slavery caused by sin". *Augustine, City Of God*, XIX 15, hlm. 874-875.

¹⁸ Lihat *Augustine, City Of God*, XIX 10-13, hlm. 864-872. Bdk. Magnis-Suseno, Franz (1997). *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 65-80, Magnis-Suseno, Franz (1998). *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 75-85, dan Magnis-Suseno, Franz (2003). *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia), hlm. 191-195.

Pencarian kebahagiaan adalah tujuan dari ziarah hidup setiap manusia di dunia. Pengejaran kebahagiaan ini bukan hanya sekadar sebuah ungkapan retorik belaka. Sudah sejak peradaban filosofis Yunani kuno, para pemikir telah menaruh minat terhadap kebahagiaan sebagai tujuan pikiran dan tindakan moral manusia. Kebahagiaan menjadi tujuan ziarah hidup manusia.¹⁹ Bagaimana dengan Agustinus? Sang filsuf setuju bahwa tujuan hidup adalah pencapaian kebahagiaan, tetapi pada Agustinus terdapat warna baru yang sangat mendasar tentang kepenuhan sejarah, ziarah, yaitu Transendensi. Sebagai seorang pemikir Kristen, Agustinus berpendapat bahwa manusia menggapai identitas mutlaknya lebih-lebih bila ia berhadapan dengan Penciptanya, Allah, yang sebagai sumber kebahagiaan.

Allah yang diimani sang filsuf adalah Allah yang personal, yang menyapa manusia, yang menyelenggarakan hidupnya, yang 'tercebur' dalam sejarah manusia. Allah ada dalam diri manusia. Manusia adalah citra Allah. Jadi, kalau ada Allah dan Allah menyapa manusia ciptaanNya, maka kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai dalam Allah.

Baik secara subjektif maupun secara objektif, Allah adalah kebahagiaan manusia. Allah adalah nilai tertinggi²⁰. Hanya dalam Allah ada kesatuan (*unum*), kebenaran (*verum*), dan kebaikan (*bonum*) yang penuh. Allah, bagaimanapun, adalah prinsip terakhir segala nilai moral. Allah menjadi pusat pertama (*Alfa*) dan Tujuan akhir (*Omega*). Sebagai citra Allah, manusia senantiasa sudah dan selalu mengarah pada Allah. Manusia secara batiniah senantiasa sudah tertarik kepada Allah. Ada kekaguman (*thaumasein*) maha dahsyat terhadap figur Allah. Hal ini juga berarti manusia tertarik kepada yang baik.

Tujuan hidup manusia adalah persatuan dengan Allah sebagai penciptanya. Manusia sebagai citra Allah Tritunggal tentu saja selalu mendambakan persatuan dengan sumber citranya. Itulah kebahagiaan. Agustinus mendefinisikan kebahagiaan sebagai Ketentraman. Manusia selalu merindukan ketentraman. Begitu juga dengan

¹⁹ "Anyone who joins me in an examination, however slight, of human affairs, and the human nature we all share, recognizes that just as there is no man who does not wish for joy, so there is no man who does not wish for peace" *Augustine, City Of God*, XIX 12, hlm. 866.

²⁰ *Augustine, City Of God*, V 1, hlm. 179-181.

perampok dan penjahat. Pada awalnya, karena suara hati yang kurang terarah baik, mereka beraksi sesuai 'profesi' dengan maksud mencari kebahagiaan. Setelah suara hati bekerja baik menyadari kekeliruan, mereka mendapati diri bersalah dan timbullah rasa menyesal dalam hati.

Satu peringatan penting dari Augustinus: Ketentraman yang sempurna tidak dapat dicapai di dunia ini, melainkan hanya dalam persatuan dengan Allah. Namun, melalui hidup yang bermoral, manusia dalam hidup ini pun dalam arti tertentu sudah dapat menikmati kebahagiaan, yaitu melalui keutamaan. Keutamaan membuat manusia mampu menggunakan hal-hal yang baik secara tepat, dan juga mampu memakai pengalaman-pengalaman yang berat atau buruk, seperti pelepasan pada apa yang dicintai atau penderitaan, untuk memurnikan diri dan lebih mampu menuju ke tujuan abadi.

Kehendak Adalah Cinta

Agustinus, mengembangkan Plato, mengetahui bahwa pikiran manusia tidak dapat sampai kepada Allah. Manusia hanya dapat mencapai Allah dengan dorongan hati, yang disebut Kehendak. Kehendak itu adalah Cinta. Di dunia ini, manusia belum atau tidak dapat melihat Allah, tetapi manusia sudah dapat mencintainya. Lebih jauh, dalam hemat Augustinus, segala dorongan hati yang sering kemana-mana adalah sebenarnya merupakan gerakan ke arah Allah, tanpa manusia sadari. Allah berada di lubuk hati manusia. Segala kerinduan, kegelisahan, dan hasrat hati sebenarnya hanya mengungkapkan fakta yang paling mendasar: bahwa hati manusia tertarik oleh Nilai tertinggi, yaitu Allah. "Engkau menciptakan kami bagi Engkau, ya Allah, dan hati kami resah sampai beristirahat dalam diriMu"

Konsekuensinya bahwa seorang manusia sebenarnya tidak bisa mengelak dari kuasa Allah. Hanya karena Allah Mahabaik maka kepada manusia diberikan kebebasan, pengetahuan, dan kehendak bebas untuk mengatur hidupnya dan menentukan pilihan-pilihannya. Jadi, kehendak bebas manusia hanya mungkin karena diberi oleh Allah. Karena Allah adalah Kasih, maka kehendak itu sendiri sebenarnya adalah cinta juga. Kasih yang harus bertindak. Kasih yang harus terekspresi dalam tindakan.

Untuk menerjemahkan cinta kepada Allah ke dalam hidup sehari-hari, menurut Augustinus, manusia harus memperhatikan tatanan cinta (*ordo amoris*). Tolok ukur cinta adalah tatanan realitas di dunia dan alam baka. Sikap yang benar kalau sesuai dengan nilai masing-masing unsur dalam tatanan cinta itu. Seluruh realitas mencerminkan kehendak

Allah sang Pencipta. Allah menghendaki agar sikap manusia yang diambil terhadap apa yang diciptakan sesuai dengan kehendaknya. Manusia diminta untuk selalu mendengarkan, menjalankan, dan mewartakan pengalaman cinta yang telah manusia dapat dalam pengalaman kebersamaan secara rohaniah dengan Allah, agar suatu saat jaringan tatanan cinta itu bisa menyelimuti semua.

Karena Allah adalah prinsip terakhir segala yang baik dan karena manusia tertarik secara kodrati kepada Allah, manusia juga tertarik dalam diri sendiri untuk menaati hukum Allah dalam ciptaan. Hukum Moral, yaitu hukum abadi Ilahi, tertera dalam hati manusia. Menaati hukum moral adalah dorongan hati sendiri karena sama artinya dengan menanggapi nilai yang ada di dalamnya dengan semestinya. Manusia dengan sendirinya tertarik kepada yang baik. Ada suatu dinamika batin yang menarik manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral.

Manusia sebagai citra Allah mempunyai dalam hatinya sebuah dorongan kepada kebaikan. Itulah yang kita sebut sebagai hati nurani yang tidak pernah salah. Dalam kedalaman hati nurani masing-masing, manusia sebenarnya dipanggil untuk selalu terarah kepada kebaikan yang tertinggi, yaitu Allah sendiri.

Keutamaan dan Rahmat

Dari kodratnya, manusia dilahirkan menjadi pribadi yang bebas. Kebebasan itu terlahir dari dan karena kemurahan Allah. Karena Allah, manusia menjadi pribadi yang bebas untuk menentukan hidupnya sendiri. Manusia mempunyai kehendak yang bebas. Manusia dapat memilih antara yang baik dan yang buruk. Yang menentukan kualitas moral seseorang adalah kehendak atau cinta, bukan tindakan lahiriah atau hasil lahiriah tindakannya. Jadi, hatilah yang menentukan.

Kehendak di sini mesti dilihat sebagai keterarahan batin yang lebih mendalam. Semakin hati dalam cinta terarah kepada Allah, semakin mencerminkan keterarahan hati itu. Karena itu, Augustinus berkata: "Cintailah, dan lakukanlah apa saja yang kau kehendaki!"

Walaupun selalu terarah kepada Allah, kehendak manusia dari dalam dirinya diperlemah oleh daya tarik nafsu-nafsu rendah (*Concupiscentia*).²¹ Untuk

²¹ "However, not even the saints and the faithful worshippers of the one true and supreme God enjoy exemption from deceptions of the demons and from their multifarious temptations" *Augustine, City Of God*, XIX 10, hlm.864

mengalahkan nafsu-nafsu rendah ini, Agustinus, sebagaimana Neo-Platonisme, mengajarkan tentang *khatarsis*, pembersihan diri, yang mendahului usaha untuk menyatu dengan yang Ilahi. Manusia selalu mempunyai kemampuan untuk menjadi akrab dengan Allah. Hal yang paling utama yang dituntut dari manusia adalah sikap batin dan kehendak untuk selalu mau membersihkan diri di hadapan Tuhan.

Berhadapan dengan nafsu-nafsu rendah yang selalu mengganggu, Agustinus menyatakan bahwa kehendak sudah terlalu lemah untuk dipertahankan. Kita hanya dapat diselamatkan oleh rahmat atau belas kasihan Allah. Allah yang berinisiatif dan manusia disapa dan diminta jawabannya. Sementara itu, keutamaan dalam paham Agustinus adalah kemantapan kehendak dalam sikap-sikap baik. Jadi kebebasan kehendak dari keterikatan pada *concupiscentia*. Orang yang memiliki keutamaan-keutamaan moral tidak lagi mengikuti nafsu-nafsu rendahnya. Jadi jelas, keutamaan hanya bisa berkembang karena rahmat Allah.

Penutup

Esai Prof Falque berakhir dengan frasa yang menarik: Pikiran diradikalisasi ketika berusaha mengatakan sesuatu yang baru. Harga yang harus dibayar tentu saja berupa kecenderungan untuk menolak segala sesuatu yang lain. Fenomenologi dan filsafat abad pertengahan diperlukan untuk membantu kita memeriksa tradisi dan berdialog dengan modernitas kita kini.

Setelah upaya keluar dari metafisika serumit yang dilakukan (Agustinus), Tuhan dalam Kekristenan terungkap sekarang sebagai "fenomena" dalam makna ganda dari istilah itu: fenomenologis, pada satu sisi, dan dalam arti sehari-hari di sisi lain (Erigena). Allah dalam Kekristenan adalah "fenomena Tuhan" dalam arti bahwa, secara fenomenologis, ia "muncul (*appariut*)" dan "nyata (*phaino*)" menurut korespondens teofani pada Erigena (*Periphyseon*) dan definisi fenomenologi dalam Martin Heidegger (*Sein und Zeit*).

Allah orang-orang Kristen juga merupakan "fenomena" dalam pengertian istilah saat ini. Kita dibuat terpesona pada kerendahan hati dalam misteri Allah yang berinkarnasi. Kerendahan hati itu jugalah yang mengajarkan kita untuk selalu terbuka pada misteri.

Setelah membahas hingga pada titik ini, penulis perlu membuat beberapa catatan penting. *Pertama*,

ketegangan antara metafisika (filsafat) dan teologi bukan pertama-tama menjadi upaya untuk saling menegasi, tetapi agar bisa saling menjaga. Proyek besar Agustinus untuk mengganti kategori "relasi" sebagai kategori pertama sangat bermanfaat untuk pengembangan dan penerapan teologi. Jika Allah Tritunggal dipahami sebagai tiga (3) substansi, maka bukan hanya melawan ajaran, tetapi juga menjadi tidak akrab untuk umat Kristen.

Sementara itu, kategori "relasi" dan Allah Tritunggal yang relasional serta Allah sebagai pribadi memungkinkan relasi interpersonal yang baik dengan manusia sebagai umat-Nya. Semua pembahasan tentang Tuhan secara filosofis bisa sangat kuat dalam tataran akal budi, tetapi tidak operasional untuk kebutuhan iman dan keselamatan. Akan tetapi, teologi hadir untuk memperkenalkan Tuhan sebagai yang akbar dan akrab.

Saya mengutip kesimpulan yang baik dari Prof Magnis Suseno tentang hal ini: Allah yang diyakini Agustinus bukan sebuah prinsip abstrak atau semacam daya kosmik, melainkan Allah yang personal dalam arti Allah yang menyapa manusia, yang mengarahkan kehidupannya, yang turut campur dalam sejarah manusia (melalui para nabi, melalui wahyu yang semuanya peristiwa historis, bukan mitos).²²

Kedua, Agustinus sekaligus filsuf dan teolog. Ia mencari sintesis antara rasionalitas Yunani dan iman Kristiani. Meskipun iman Kristiani dan refleksi filosofis menyatu tak terpisahkan dalam Agustinus, apa yang dituliskannya bukan hanya penting bagi teologi Kristiani, melainkan juga sumbangan besar kepada pemikiran murni filosofis, melampaui umat seimannya.

Ketiga, pembahasan tentang tegangan antara metafisika dan teologi dalam penjelasan mengenai Allah Tritunggal seperti yang sudah dibahas di sini adalah pintu masuk yang baik kepada gambaran Allah yang lebih bisa dipahami dan diimani. Agustinus sendiri melanjutkan proyek ini dalam pembahasannya tentang Kota Tuhan (*De Civitate Dei*) yang mencoba menggambarkan teologi sejarah dengan kehendak dan cinta antara Allah dan manusia sebagai suatu syarat keselamatan.

Akhirnya, dengan keterbukaan dan kerendahan hati sebagai syarat untuk belajar, kita juga bisa bersama Agustinus berseru, "*Fecisti nos ad te, et inquietum est cor nostrum donec requiescat in te*" (Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu. Dan hati kami tidaklah tenang sampai ia beristirahat dalam Dikau).

²² Magnis-Suseno, Franz (1996). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, hlm.67.

Daftar Pustaka

- Augustine. *City Of God* (a new translation by Henry Bettenson and edited with an introduction by David Knowles) Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1972.
- Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (terj. Winarsih Arifin dan Th van den End) .Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bagus, Laurens *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Clark, Mark T. *De Trinitate* dalam Stump, E & Kretzmann, N, "The Cambridge Companion to Augustine", New York: Cambridge University Press, 2001
- Collins, Gerald O' dan Edward G Farrugis, *Kamus Teologi* (terj. I Suharyo) Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Falque, Emmanuel. *Metaphysics and Theology in Tension (Augustine)*, dalam "God, The Flesh, and Other (From Irenaeus to Duns Scotus)" (translated from French by William Christian Hackett), Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Kleden, Paulus Budi. *Filsafat Abad Pertengahan (ms)*. Maumere: STFK Ledalero, 2002.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika* . Yogyakarta: Kanisius, 1997.
-, *13 Model Pendekatan Etika* . Yogyakarta: Kanisius, 1998.
-, *Etika Politik* . Jakarta: Gramedia, 2003
- Ohoitmur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006
- Pesckhe, Karl-Heinze *Etika Kristiani jilid I* (terj. Alex Armanjaya, Yosef Maria Florisan, dan George Kirchberger) . Maumere : Penerbit Ledalero, 2003.
- Rapar, J H . *Filsafat Politik Augustinus*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.